

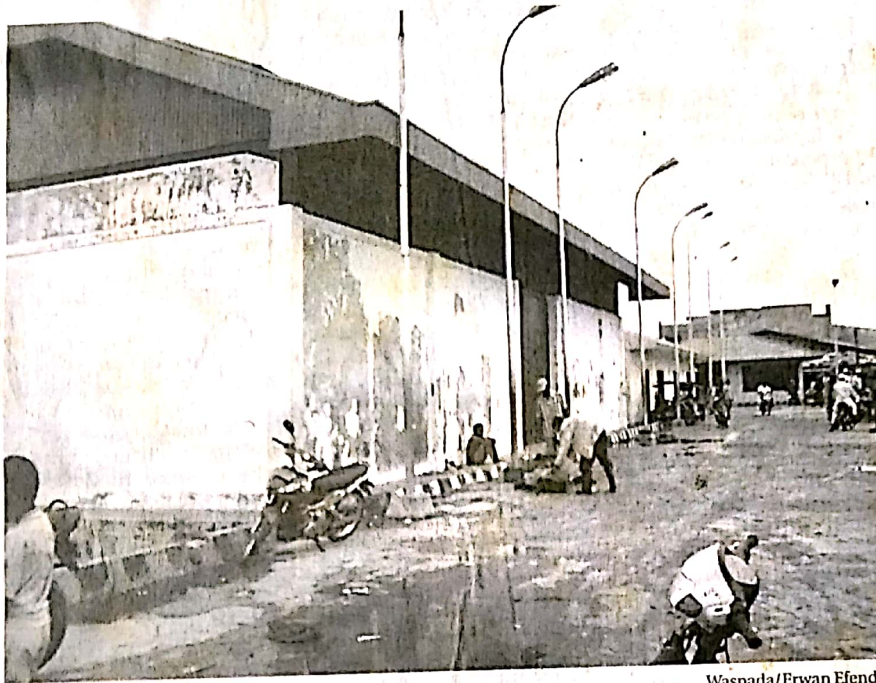
# Ekonomi Batubara Jalan Di Tempat

SEJARAH mencatat bahwa era tahun 1930-an, kota Tanjungtiram merupakan pusat perekonomian Batubara. Kota pantai itu terkenal sebagai pusat produksi ikan terbesar di wilayah Sumatera setelah Bagan Siapi-api, Riau.

Secara geografis, kedudukan kota Tanjungtiram, sungguh strategis dalam pengembangan ekonomi, karena posisinya berhadapan dengan Selat Malaka, yang ramai dilalui dan dikunjungi kapal nasional dan internasional. Karena itu, Belanda memilih membangun pelabuhan laut berskala internasional di Tanjungtiram sebagai pintu gerbang keluar masuk barang dan orang di wilayah Batubara dan sekitarnya.

Keberadaan kota Tanjungtiram sebagai produksi ikan terbesar wilayah Sumatera plus berdirinya pelabuhan internasional sangat signifikan mendorong kesejahteraan masyarakat. Tingkat peredaran uang yang cukup besar mendorong tingginya daya beli masyarakat, sehingga semua sektor-sektor ekonomi bergerak, tumbuh dan berkembang. Nelayan tidak pernah mengeluh, karena ikan hasil tangkapan selalu melebihi kebutuhan sehari-hari dan permintaan pasar. Sementara keberadaan pelabuhan menjadikan Tanjungtiram semakin ramai dikunjungi hingga menjadikan kota jasa.

Pertumbuhan ekonomi masyarakat Tanjungtiram ketika itu tidak hanya disokong oleh besarnya produksi ikan hasil tangkapan dan kehadiran pelabuhan semata. Akan tetapi, produksi sektor perkebunan



Waspada/Erwan Efendi.

*Dermaga pelabuhan Internasional Tanjungtiram-Port Klang, Malaysia, yang terus ditata dan diperluas oleh Departemen Perhubungan RI, namun tidak berfungsi sebagai mana diharapkan hingga menyebabkan aset negara itu mubazir.*

tanaman keras seperti kopra dan tanaman padi dan sejenisnya luar biasa. Meskipun sistem pertanian hanya mengandalkan tadah hujan dan tidak mengenal pupuk, namun setiap tahun petani tidak pernah gagal panen. Setiap tahun juga, sejumlah masyarakat muslim dari wilayah itu mampu menunaikan rukun Islam ke lima di Makkah dari hasil pertanian.

Era emas ekonomi masyarakat Tanjungtiram dan sekitarnya itu memang sulit untuk dapat diraih kembali. Hal ini mengingatkan besarnya jumlah pertumbuhan penduduk sementara potensi ekonomi dari sumber daya alam (SDA) yang dikelola, baik di laut maupun di darat luasnya tidak per-

nah bertambah. Selain itu, pertumbuhan pendudukan menjadikan semakin ketatnya persaingan di lapangan, sehingga sering terjadi bentrokan seperti di laut antara nelayan jaring ikan dengan nelayan pukat grondong.

Kini, para nelayan tidak lagi merasa aman ketika menangkap ikan di laut untuk mencari nafkah memenuhi kebutuhan keluarga. Sedang jaminan rasa aman itu secara signifikan tidak pernah ada. Hukum rimba nyaris sering terjadi di laut. Siapa yang kuat dialah berkuasa. Yang lemah menjadi teraniayah.

**Pemimpin cerdas**  
Dalam konteks ini, masyarakat Batubara menginginkan

taan pulau Salanama. Secara rasional, penataan pulau itu sama sekali tidak memihak bagi kepentingan peningkatan ekonomi masyarakat kebanyakan kecuali hanya keinginan pemerintah. Karenanya, wajar kalau penataan yang menghabiskan APBD puluhan miliar rupiah itu mendapat kritik tajam kalangan tokoh masyarakat. Akan tetapi, sosial kontrol rasional tokoh masyarakat itu sama sekali tidak menjadi penghalang bagi penguasa tempatan untuk memenuhi keinginan 'syahwatnya'. Masukan, saran dan pendapat dianggap seperti angin lalu, sehingga menimbulkan rasa kecewa mendalam para tokoh masyarakat.

Masyarakat menginginkan Bupati Batubara memprioritaskan kembali beroperasinya pelabuhan internasional Tanjungtiram-Port Klang, Malaysia, yang sudah terhenti sejak beberapa tahun belakangan ini.

Keinginan masyarakat itu wajar dan sangat beralasan. Melihat dari sisi potensi ekonomi, pengoperasian kembali pelabuhan itu akan jauh lebih menguntungkan dibanding penataan pulau Salanama yang belum jelas prosepaknya ke depan, kecuali hanya sekadar pencitraan. Hal itu sudah terbukti, ketika pelabuhan itu beroperasi di bawah kendali pihak swasta, geliat ekonomi masyarakat mulai terasa. Berbagai sektor ekonomi terlihat mulai bangkit seperti pedagang terutama pedagang kecil, transportasi, buruh angkutan, biro jasa, tukang ojek, dan lain-lain.

Sisi lain, dengan beroperasinya kembali pelabuhan itu terbukanya lapangan pengerjaan baru bagi masyarakat meskipun sebagai buruh. Kedatangan dan kepergian orang melalui pelabuhan tersebut akan menambah banyaknya uang yang beredar di Tanjungtiram menye-

babkan tingginya daya beli masyarakat.

Harusnya Pemkab Batubara punya rasa malu. Sebab tanpa bantuan pemda, ditangan swasta pelabuhan itu sempat beroperasi dan sangat bermanfaat bagi masyarakat. Bahkan, pada saatnya pelabuhan Tanjungtiram akan mampu menyaingi pelabuhan Teluk Nibung di Tanjungbalai. Karena pelabuhan Tanjungtiram lebih dekat bagi penumpang yang datang seperti dari Aceh, Medan, Taput, Siantar, Simalungun. Jadi, tidak mungkin Pemda Batubara yang memiliki kekuasaan dan modal tidak mampu mengelola potensi ekonomi itu.

Kini para tokoh masyarakat di kawasan itu telah memahami mengapa Bupati Batubara ngotot untuk menata pulau Salanama dan mengabaikan potensi besar pelabuhan Internasional Tanjungtiram-Port Klang, Malaysia. Kemudian, kini getol menyoliasasikan pengembangan pelabuhan di Kuala Tanjung yang akan menjadi pelabuhan Internasional Global Hub. Kebijakan bupati itu menimbulkan kesan selain tidak memiliki titik baik untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat tempatan juga telah tercium adanya semacam gerakan pembiaran terhadap keadaan pahit masyarakat di kawasan itu.

Ini mungkin secara politis, agaknya bupati sudah membaca bahwa masyarakat di kawasan itu tidak lagi memilih dirinya pada pilkada September 2013 dengan berbagai alasan yang signifikan. Karenanya pencitraan terus dilakukan, tapi masyarakat Batubara tidak akan mau kehilangan tongkat untuk ke dua kalinya. Jadi, kalau pun dikatakan pembangunan ekonomi Batubara sudah berjalan, tapi berjalan di tempat.

● Erwan Efendi.

Jumat, 25/5-2013